BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Orangtua punya peranan sangat penting dalam tahap perkembangan anak-anaknya. Orangtua harus lebih banyak berpikir bagaimana cara memberikan perlakukan yang baik terhadap anak-anaknya. Allah SWT menitipkan kepada orangtua anak itu untuk dijaga secara fisik dan juga mental. Saat ini banyak sekali orangtua yang kurang memperhatikan permasalahan-permasalahan tentang anak karena mereka terkadang sibuk dengan pekerjaan mereka. Tahap-tahap perkembangan anak usia dini antara lain ada perkembangan fisik dan juga perkembangan psikologis. Perkembangan fisik misalnya ada perkembangan motorik kasar dan juga perkembangan motorik halus. Selain itu ada juga perkembangan mental misalnya perkembangan sosial emosional, kognitif, moral, maupun bahasa (Matrowell 2021).

Masa usia dini merupakan masa yang tidak dapat diulang kembali dalam perjalanan hidup seseorang. Setiap pengalaman dan stimulasi yang diterima anak pada masa ini akan meninggalkan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupannya di masa depan. Oleh karena itu, periode ini menjadi waktu yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, intelektual, sosial emosional, moral, dan bahasa. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungannya, meniru perilaku orang dewasa, serta bereksperimen dengan hal-hal baru di sekitarnya secara aktif dan berkelanjutan.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada masa anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa berperan sebagai alat utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun relasi sosial. Melalui kemampuan berbahasa yang baik, anak dapat memahami lingkungan, mengungkapkan keinginannya, dan membangun rasa percaya diri. Sebaliknya, apabila perkembangan bahasa tidak berjalan optimal, anak dapat mengalami keterlambatan bicara (*Speech delay*) (Owens 2020). Kemampuan

berbahasa ini pada dasarnya menjadi fondasi utama bagi seluruh proses pembelajaran anak di masa-masa selanjutnya.

Speech delay merupakan kondisi di mana kemampuan bicara anak berada di bawah rata-rata anak seusianya. Menurut World Health Organization (WHO, 2018), sekitar 29,9% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk gangguan pada aspek bicara dan bahasa. Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga menunjukkan bahwa sekitar 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan seperti keterlambatan bicara, motorik halus, dan sosial emosional. Hal ini menunjukkan bahwa *Speech delay* merupakan masalah yang cukup umum di masyarakat, namun sering kali tidak terdeteksi secara dini akibat kurangnya pengetahuan orang tua mengenai gejala dan penyebabnya (WHO 2018 ; IDAI 2020 ; HaloDoc 2023).

Secara umum, penyebab *Speech delay* dapat dikelompokkan menjadi dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup gangguan fisiologis seperti gangguan pendengaran, kelainan saraf motorik bicara, autisme, retardasi mental, dan keterlambatan pematangan saraf otak. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi kurangnya stimulasi verbal, minimnya interaksi sosial, serta lingkungan yang kurang mendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab utama *Speech delay* pada anak usia 3–4 tahun adalah penggunaan gawai tanpa pengawasan, rendahnya interaksi antara orang tua dan anak, serta minimnya aktivitas sosial anak di lingkungan sekitar. Anak yang lebih banyak menonton video atau bermain gadget cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk berbicara, sehingga keterampilan bahasanya tidak berkembang optimal (Hartin & Farida 2025).

Menurut teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir bagi anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Oleh karena itu, semakin sering anak berinteraksi dengan orang dewasa, terutama dengan orang tua, maka semakin cepat kemampuan bahasanya berkembang. Sebaliknya, anak yang tumbuh dalam lingkungan minim komunikasi memiliki risiko tinggi mengalami *Speech delay* (: Aini & Alifia, 2022). Pola komunikasi interaktif

yang dibangun sehari-hari di rumah memegang peranan krusial dalam membentuk kematangan organ bicaranya.

Dampak keterlambatan bicara tidak hanya terbatas pada kemampuan komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Anak dengan *Speech delay* sering kali mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sosial, mudah frustrasi karena tidak dapat mengungkapkan keinginannya, dan berpotensi memiliki rasa percaya diri yang rendah. Jika tidak ditangani secara dini, *Speech delay* dapat menimbulkan kesulitan belajar dan hambatan akademik di masa sekolah. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi faktor kunci. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, serta memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan stimulasi, pengawasan, dan dukungan emosional terhadap tumbuh kembang anak.

Anak yang mendapatkan perhatian dan stimulasi dari orang tua seperti diajak berbicara, dibacakan cerita, atau diajak berinteraksi melalui permainan edukatif cenderung mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat dibanding anak yang kurang mendapatkan perhatian. Penelitian oleh Wiwik Norlita dkk. (2022) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (46,8%) memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai *Speech delay*, sehingga banyak yang tidak menyadari tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak. Namun, ketika orang tua mulai terlibat aktif dalam terapi wicara, membatasi penggunaan gawai, dan meningkatkan komunikasi harian, anak menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan bicaranya (Norlita et al 2022).

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi sarana utama bagi anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta menyampaikan keinginannya. Melalui kemampuan berbicara yang baik, anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengembangkan kemampuan sosial maupun emosionalnya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak dapat berkembang sesuai dengan tahap usianya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada anak usia dini adalah keterlambatan berbicara atau *Speech delay* yang membutuhkan penanganan serius secara komprehensif.

Speech delay merupakan kondisi di mana kemampuan bicara anak berada di bawah rata-rata tahap perkembangannya. Anak dengan kondisi ini biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, atau memahami bahasa yang digunakan orang lain. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, belajar, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, anak dengan *Speech delay* memerlukan perhatian dan penanganan khusus baik dari tenaga pendidik maupun dari orang tua di rumah. Peran orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam membantu perkembangan kemampuan bicara anak. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam memperoleh pengalaman berbahasa. Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, karena melalui pola asuh yang tepat anak mendapatkan stimulus, dukungan emosional, serta kesempatan untuk berlatih berbicara. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi secara efektif (Bae & Boy 2014).

Masalah *Speech delay* dalam praktiknya masih banyak orang tua yang kurang memahami pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak *Speech delay*. Sebagian orang tua cenderung terlalu memanjakan anak atau bersikap tidak konsisten dalam memberikan bimbingan dan stimulasi (Leni Wijayaningsih, 2018). Hal ini menyebabkan proses perkembangan bicara anak menjadi tidak stabil. Padahal, kesinambungan antara pola asuh di rumah dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah sangat diperlukan agar anak dapat berkembang secara optimal (Wijayaningsih 2018). Pengetahuan orang tua menjadi benteng utama dalam mencegah ketidakselarasan pola asuh tersebut.

Kondisi ketidakstabilan perkembangan anak juga ditemukan pada salah satu lembaga Homeschooling di Bawen, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat anak dengan kondisi *Speech delay* yang belum menunjukkan perkembangan signifikan meskipun telah mengikuti program pembelajaran dari guru dan psikolog. Salah satu penyebabnya adalah penerapan pola asuh orang tua yang tidak konsisten, di mana orang tua kadang bersikap demokratis dan di lain waktu permisif. Akibatnya, anak menjadi

kurang disiplin dan sulit fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Melihat kenyataan tersebut, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan bicara anak *Speech delay*. Melalui pemahaman yang komprehensif, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, serta pihak-pihak terkait agar dapat menerapkan pola asuh yang tepat, bijak, dan konsisten sesuai dengan kondisi serta tahap perkembangan anak (Suyadi 2020).

Beberapa anak mengalami keterlambatan dalam berbicara atau yang dikenal dengan istilah *Speech delay*. Kondisi ini dapat terlihat dari kemampuan anak yang belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, sulit memahami instruksi, atau kurang mampu merangkai kalimat sesuai usianya. *Speech delay* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya stimulasi lingkungan, gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan kognitif, maupun pola asuh yang kurang mendukung perkembangan bahasa anak. Jika tidak segera ditangani, keterlambatan bicara dapat berdampak pada kesulitan anak dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta menurunkan kepercayaan diri. Oleh sebab itu, anak dengan *Speech delay* memerlukan pendekatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan mampu menstimulasi kemampuan bahasa serta kognitifnya secara bersamaan (Paul & Norbury 2012).

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya anak dengan *Speech delay,* adalah metode Total Physical Response (TPR). Metode TPR merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang dikembangkan oleh James Asher, yang menekankan keterlibatan fisik anak dalam memahami bahasa melalui tindakan. Dalam metode ini, guru memberikan perintah verbal yang diikuti dengan respon fisik dari anak. Melalui perpaduan antara aktivitas gerak dan pemahaman bahasa, anak dapat belajar dengan lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini juga diyakini mampu memperkuat hubungan antara sistem motorik dan sistem kognitif anak sehingga mendukung proses belajar secara holistik (Asher 1977).

Penelitian yang dilakukan oleh Maslamah Nugraha Astutik, Fanni Permata Dewi, dan Feni Mustaghfiroh (2025) menunjukkan bahwa penerapan metode TPR memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbahasa dan kognitif anak usia dini yang mengalami *Speech delay* di PAUD. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa anak yang diberikan pembelajaran dengan metode TPR menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami perintah, mengucapkan kata, serta merespon secara verbal dan motorik dengan lebih baik. Selain itu, aktivitas gerak yang menyertai pembelajaran juga membantu meningkatkan fokus, daya ingat, dan kemampuan berpikir anak (Astutik et al 2025).

Total Physical Response (TPR) memiliki potensi besar sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan kognitif anak usia dini, terutama bagi anak yang mengalami *Speech delay*. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode TPR terhadap kemampuan berbahasa dan kognitif anak *Speech delay* di PAUD, agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Pelangi Center Ponorogo merupakan salah satu lembaga yang berfokus pada layanan tumbuh kembang anak usia dini, termasuk terapi bicara dan intervensi dini bagi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Namun, efektivitas layanan tersebut tidak akan optimal apabila orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik anak usia dini dan pentingnya peran mereka dalam stimulasi perkembangan anak (Arifin 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara prasurvei di Pelangi Center Ponorogo, peneliti menemukan problematika sementara terkait persepsi dan perlakuan orang tua terhadap anak *Speech delay*. Sebagian besar orang tua menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang lumrah dan meyakini kemampuan anak akan membaik dengan sendirinya seiring bertambahnya usia, sehingga penanganan awal sering kali terlambat dilakukan. Selain itu, masih terjadi ketidaksinkronan antara stimulasi dari terapis dengan kebiasaan di rumah, di mana anak masih kerap diberikan gawai tanpa batasan serta minim diajak berkomunikasi dua arah oleh anggota keluarga.

Keterbatasan pengetahuan tersebut juga berdampak pada aspek psikologis dan praktis orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Banyak orang tua mengalami rasa cemas, bingung, hingga fase penyangkalan (*denial*) ketika mengetahui anak mereka terindikasi mengalami *Speech delay*. Kondisi psikologis ini memicu timbulnya ketidakpastian sikap serta keraguan dalam mengaplikasikan panduan terapi yang telah diarahkan oleh terapis di lingkungan rumah. Fenomena inilah yang mempertegas adanya kesenjangan antara program intervensi di Pelangi Center Ponorogo dengan realitas pendampingan yang dilakukan oleh orang tua sehari-hari.

Keberhasilan penanganan anak yang mengalami gangguan bicara di Pelangi Center Ponorogo sangat bergantung pada sejauh mana orang tua memahami kondisi anak mereka. Pengetahuan orang tua menjadi dasar dalam pembentukan persepsi, sikap, dan tindakan nyata saat mendampingi anak di rumah maupun saat mengikuti program terapi. Tanpa adanya tingkat pengetahuan yang memadai, keterlibatan orang tua cenderung pasif dan pelaksanaan stimulasi harian di lingkungan keluarga menjadi kurang terarah. Kondisi ini berpotensi memperlambat progres kemampuan bahasa anak, meskipun intervensi profesional di lembaga terapeutik telah diberikan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pemetaan tingkat pengetahuan orang tua mengenai keterlambatan bicara menjadi aspek yang sangat penting. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti mengambil fokus kajian dengan judul "***Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Speech delay pada Anak di Pelangi Center Ponorogo***".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ditemukan di Pelangi Center Ponorogo, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan utama yang melandasi kajian ini. Masalah utama terlihat dari masih ditemukannya anak usia dini yang mengalami *Speech delay* (keterlambatan bicara), yang mana kondisi ini turut dipengaruhi oleh belum optimalnya perkembangan kognitif anak. Selain itu, terdapat persoalan mendasar berupa minimnya perhatian serta kesadaran sebagian orang tua terhadap tahap-tahap perkembangan bahasa dan bicara anak yang ideal.

Kondisi tersebut diperparah oleh kurangnya pemberian stimulasi kosakata, terbatasnya interaksi komunikasi dua arah yang interaktif di lingkungan rumah, serta minimnya intensitas waktu orang tua dalam melatih dan merespons anak saat belajar berkomunikasi. persepsi keliru di kalangan orang tua yang menganggap keterlambatan bicara sebagai fenomena biasa yang dapat membaik dengan sendirinya tanpa perlu intervensi dini. Kondisi-kondisi tersebut pada akhirnya memicu munculnya ketidaksinkronan (*gap*) antara panduan intervensi yang dirancang oleh terapis di Pelangi Center Ponorogo dengan pola pendampingan mandiri yang dijalankan orang tua di rumah..

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas serta dapat dikaji secara mendalam, terarah, dan komprehensif, peneliti membatasi ruang lingkup kajian pada variabel, subjek, dan lokus tertentu. Penelitian ini difokuskan pada pemetaan tingkat pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai kondisi *Speech delay* pada anak, yang mencakup penguasaan konsep dasar, pengenalan faktor penyebab, identifikasi gejala awal, pemahaman dampak, hingga penerapan strategi stimulasi atau intervensi dini di rumah. Subjek dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik pada orang tua (ayah atau ibu) dari anak yang terindikasi mengalami *Speech delay* dan terdaftar sebagai peserta program layanan maupun terapi tumbuh kembang di Pelangi Center Ponorogo. Adapun Pelangi Center Ponorogo ditetapkan sebagai lokus penelitian tunggal. Melalui pembatasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran obyektif mengenai sejauh mana tingkat pengetahuan orang tua dalam melakukan deteksi dini, memahami urgensi terapi, serta menyelaraskan pendampingan komunikasi secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan orang tua mengenai *speech delay* pada anak usia 1–5 tahun di Pelangi Center Ponorogo?

2. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *speech delay* dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 1–5 tahun di Pelangi Center Ponorogo?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengukur tingkat pengetahuan orang tua mengenai *speech delay* pada anak usia 1–5 tahun di Pelangi Center Ponorogo.
2. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *speech delay* dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak usia 1–5 tahun di Pelangi Center Ponorogo.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bemakna dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas peran orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang PAUD dan ilmu keislaman, khususnya terkait dinamika perkembangan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan dalam studi ini dapat memperkaya kajian akademis mengenai pentingnya pemetaan tingkat pengetahuan orang tua sebagai landasan utama dalam deteksi dini *Speech delay*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan atau referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang intervensi keterlambatan bicara pada anak di lembaga tumbuh kembang.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua, pendidik, dan tenaga pendamping di Pelangi Center Ponorogo dalam melakukan deteksi dini, stimulasi, dan intervensi terhadap anak yang mengalami *Speech delay*.

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi orang tua mengenai tanda-tanda, penyebab, serta dampak dari keterlambatan bicara (*Speech delay*) pada anak. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, orang tua dapat lebih peka dalam melakukan deteksi dini serta tidak lagi menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang lumrah. Penelitian ini juga dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dalam memberikan stimulasi kosakata yang konsisten di rumah. Selain itu, orang tua diharapkan mampu menyelaraskan pola pendampingan keluarga dengan program terapi yang dijalankan oleh terapis di lembaga.

b. Bagi Pendidik dan Terapis di Pelangi Center Ponorogo

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi bagi para pendidik maupun terapis di Pelangi Center Ponorogo dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif. Informasi mengenai peta pengetahuan orang tua membantu terapis dalam menyusun program edukasi dan komunikasi yang lebih terarah kepada pihak keluarga. Pendidik juga dapat memanfaatkan hasil studi ini untuk mengoptimalkan pendekatan stimulasi bahasa berbasis gerakan dan interaksi aktif saat mendampingi anak. Dengan demikian, kolaborasi antara pihak lembaga dan orang tua dapat terjalin secara lebih harmonis serta berkesinambungan.

c. Bagi Pengelola Lembaga Pelangi Center Ponorogo

Hasil studi ini dapat memberikan masukan faktual bagi manajemen Pelangi Center Ponorogo dalam memformulasi kebijakan dan layanan edukasi publik. Pengelola dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar penyusunan program *parenting*, lokakarya, atau sosialisasi berkala mengenai penanganan *Speech delay* bagi para wali murid. Kebijakan layanan yang berbasis pada kebutuhan nyata orang tua akan meningkatkan mutu serta efektivitas program tumbuh kembang di lembaga. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat peran

Pelangi Center Ponorogo sebagai pusat layanan tumbuh kembang anak yang terpercaya di wilayah Ponorogo dan sekitarnya.